

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE**



2019

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE**



Oleh:

NURUL FITRI.H
NIM. 14.1100.065

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NURUL FITRI. H
NIM. 14.1100.065**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : NURUL FITRI. H.
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare
NIM : 14.1100.065
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti.08/PP.00.9/2781/2017

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

NIP : 19581231 198603 2 188

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag.

NIP : 19591231 198703 1 101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

NURUL FITRI. H
NIM. 14.1100.065

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 25 Januari 2019 dan dinyatakan
Telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

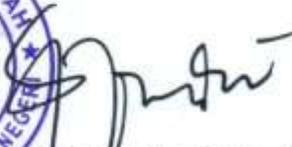
NIP : 19581231 198603 2 188

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag.

NIP : 19591231 198703 1 101

Rector IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare

Nama Mahasiswa : NURUL FITRI. H.

NIM : 14.1100.065

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti.08/PP.00.9/2781/2017

Tanggal Persetujuan : 25 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Ketua)

Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag. (Sekretaris)

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. (Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Anggota)



Mengetahui

Rektor IAIN Parepare,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْوِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamiin*, beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda penulis yaitu Hayuddin dan Ibunda Dahliah yang senantiasa membimbing, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si, dan Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, atas segala bantuan, bimbingan bapak dan ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya telah mengantarkan perubahan positif bagi IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Abdullah Tahir, M.Si., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya dalam membantu mahasiswa dalam seputar masalah keprodian.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare beserta seluruh jajarannya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Terkhusus pada sahabat penulis yaitu Sukwanty, Irma magfirah, Bahira, Ummi Syaidah, dan Khaeruddin. Terima kasih telah memberikan bantuan dan kontribusi pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua teman-teman penulis Prodi PAI terkhusus angkatan 2014, beserta teman-teman KPM yang telah menjadi saudara bagi penulis selama di posko yaitu

Rusdin, Ibrahim, Eka safitri, Andi Ungasari, Hernawati, Fitriani Mustafa, dan Nasmah.

Penulis pula mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sehingga Allah swt berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

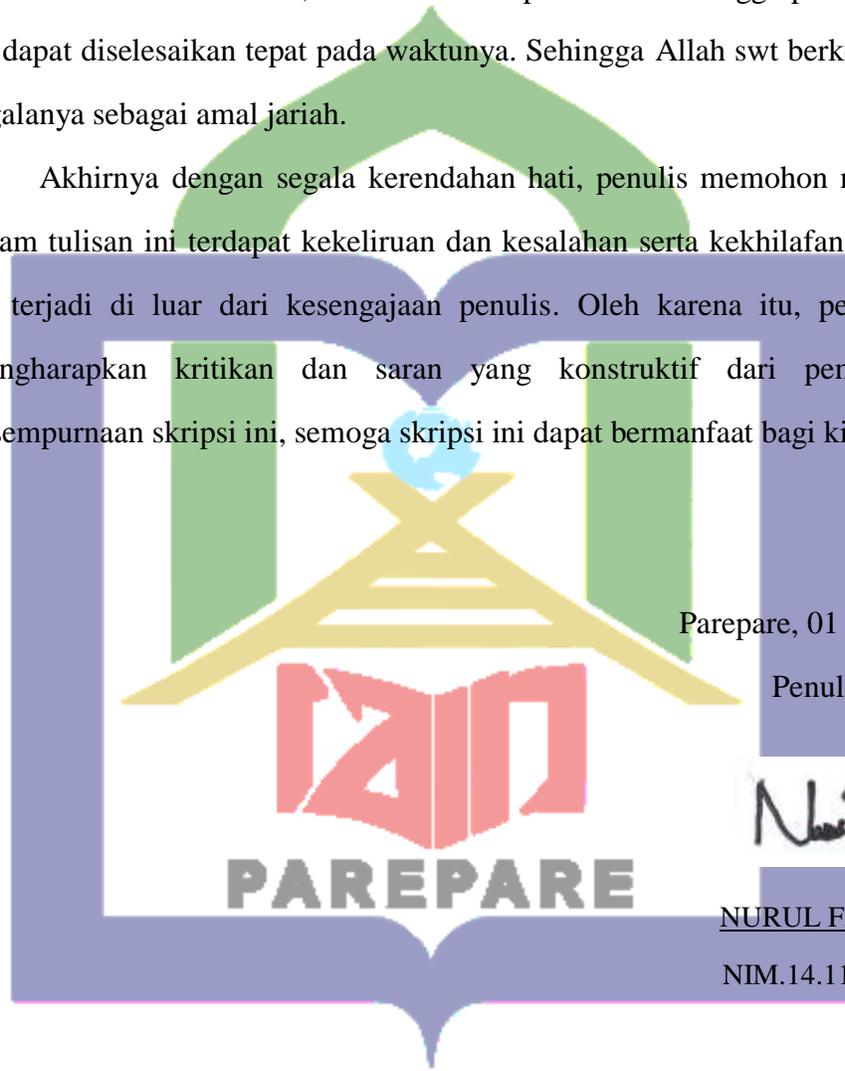
Parepare, 01 Januari 2019

Penulis



NURUL FITRI. H

NIM.14.1100.065



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL FITRI. H
NIM : 14.1100.065
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare. 06 Agustus 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi
Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Januari 2019

Penulis



NURUL FITRI.H
NIM. 14.1100.065

ABSTRAK

NURUL FITRI. H *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare* (dibimbing oleh Hj. Hamdanah Said, dan H. Abdullah Botma).

Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membentuk perilaku yang baik terhadap peserta didik sehingga dalam proses interaksi di sekolah dan dalam masyarakat tidak terjadi konflik yang dapat mengancam kerusuhan di sekolah dan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang peserta didik dan gambaran tentang Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam pengumpulan data digunakan bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung di SMAN 3 Parepare bahwa (1) Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare melakukan pembinaan memberikan arahan-arahan yang baik dan bimbingan secara individu maupun secara kelompok. (2) Guru PAI bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik agar lebih memantapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dengan menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua, keduanya dapat saling bertukar informasi. (3) Guru PAI juga mengadakan kegiatan yang positif yang dapat menjadi alat untuk mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memulai pembelajaran dengan membaca doa dan surah-surah pendek, memberikan ceramah yang isinya dikaitkan dengan sikap teladan para Nabi dan Rasul kemudian dikaitkan lagi dengan tingkah laku keseharian peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh sikap teladan yang baik para Nabi dan Rasul untuk diaplikasikan dalam kesehariannya dan mampu tertanam dalam diri mereka, dengan cara tersebut maka peserta didik agar kiranya dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: Peran Guru PAI. Perilaku Menyimpang Peserta Didik.

DAFTAR ISI

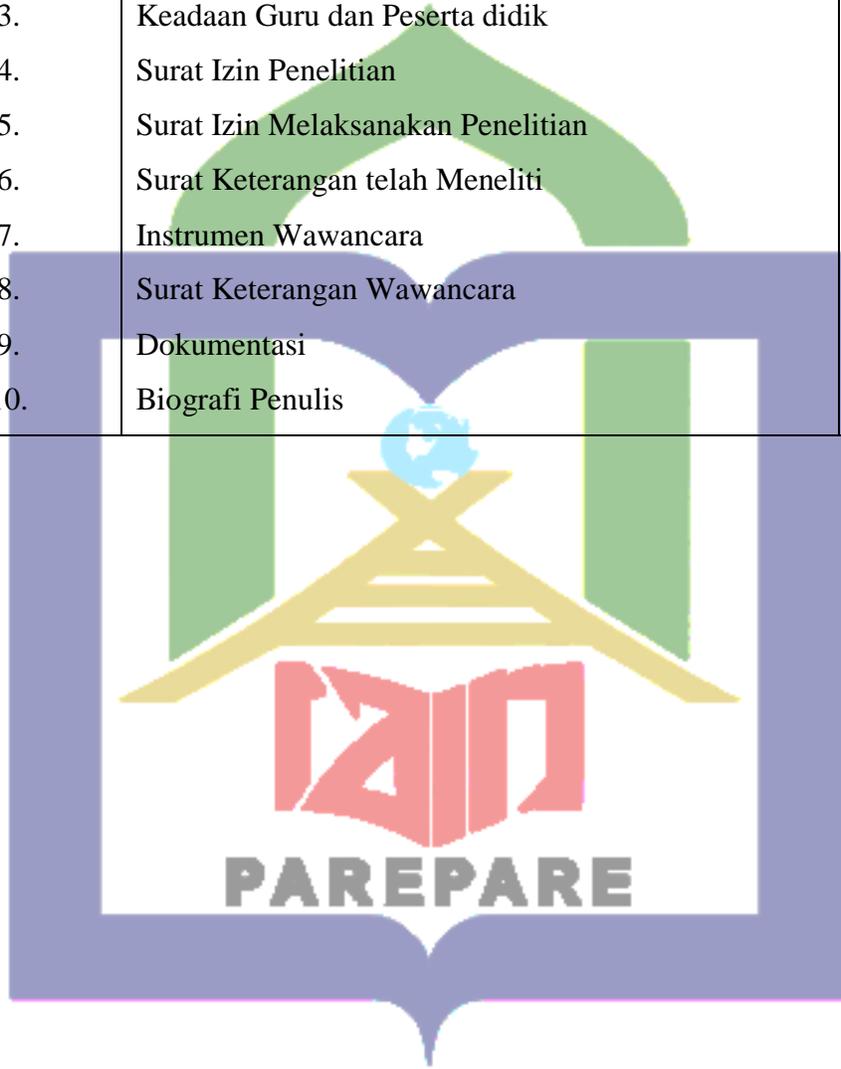
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.2.1 Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam	11
2.2.2 Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	19
2.2.3 Hakikat Perilaku Menyimpang	24
2.4 Tinjauan Konseptual	33
2.5 Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	36

3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Jenis dan Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Uji Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare	42
4.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Gambar umum sekolah SMAN 3 Parepare	Lampiran
2.	Visi Misi Sekolah	Lampiran
3.	Keadaan Guru dan Peserta didik	Lampiran
4.	Surat Izin Penelitian	Lampiran
5.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Lampiran
6.	Surat Keterangan telah Meneliti	Lampiran
7.	Instrumen Wawancara	Lampiran
8.	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
9.	Dokumentasi	Lampiran
10.	Biografi Penulis	Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat diperlukan dalam membangun dunia pendidikan di Indonesia, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki. Kemajuan sebuah Negara juga ditentukan oleh kualitas dan sumber daya manusianya itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten, berkualitas, dan cerdas. Salah satu cara untuk dapat mencerdaskan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan panduan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan sebagai bidang pendidikan keagamaan untuk mencerdaskan anak bangsa yang berakhlak baik.

Lebih dari itu pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan-persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke

tingkat kedewasaannya.¹ Pendidikan sifat sasaran nya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak semua batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.²

Adapun Pengertian lain pendidikan menurut T.W Moore yang mengatakan bahwa:

*“Philosophy of education”. Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skill and understanding from one person to another.*³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Untuk mencapai hal tersebut di atas, guru sebagai tenaga fungsional dalam dunia pendidikan, bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Tanggung jawab guru mencakup beberapa aspek, yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kepribadian peserta didik, diantaranya tanggung jawab terhadap aspek pembinaan, akhlak, kecerdasan, keterampilan, sikap, mental dan pembinaan jiwa religius anak. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan itu.

¹Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h.5

²Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Cet I: Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h.33

³T.W Moore, *Philosophy of Education an Introduction* (London: Routledge and Kegan Paul, 1992), p.66

⁴Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Panca Usaha, 2003), h.3

Sehingga ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt, yaitu perintah untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Al-Alaq (96): ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٦﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٨﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٩﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (Manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Surah al-Alaq ayat 1-5 tersebut memberikan pemahaman kepada manusia tentang materi pendidikan yang baik dan bermakna serta punya pengaruh yang kuat di dalam hati manusia.⁶ Artinya, materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina, serta mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah manusia secara seimbang. Menurut al-Maraghi bahwa pengulangan kata *أَقْرَأْ* pada ayat ke tiga didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan pengulangan atau pembiasaan.⁷

Konsep pendidikan dalam surah al-alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Misbah yaitu: konsep pendidikan adalah suatu aktivitas belajar yang ditujukan kepada Nabi Adam dan anak cucunya hingga kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran keimanan serta membentuk manusia yang sempurna memiliki akal dan bersujud menyembah kepada Allah swt.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Bandung:CV Penerbit Dipenogoro, 2014), h.597.

⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 11*, h.61

⁷Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid X*. (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h.104

Konsep pendidikan adalah suatu proses pendidikan dari Allah swt, untuk membimbing manusia kepada segenap potensi fitrah yang dimilikinya, supaya dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) agar setiap aktivitas yang dilakukannya demi karena Allah swt.

Dari uraian kandungan surah al-Alaq di atas memberi penjelasan kepada kita bahwa wajibnya kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat di atas juga mengisyaratkan kepada manusia terutama umat Muhammad saw agar ketika telah memperoleh ilmu pengetahuan maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya.

Perwujudan kemandirian bangsa hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan. Pendidikan harus dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kepribadian seseorang, atau dengan kata lain memanusiakan manusia. Pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga pendidik yang cakap, kreatif, dan profesional agar dapat menjadi panutan yang baik dikalangan masyarakat itu sendiri.

Tenaga pendidik harus menjadi warga negara yang baik, mencintai tanah air dan bangsanya sendiri agar dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang demokratis dan berkeadilan. Tenaga pendidik juga diharapkan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya untuk ikut serta menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.⁸

Pendidikan merupakan salah satu jalan strategis untuk membenahi kebobrokan moral bangsa ini. Adanya ilmu agama sebagai petunjuk kebenaran yang mengajarkan

⁸Ace suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025* (Cet: I: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.3

nilai-nilai luhur, termasuk etika yang baik. Maka ilmu agama sangat penting untuk dijunjung dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu moral peserta didik harus dibina di bangku sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat intens diberikan kepada peserta didik dan diharapkan agar dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang berakhlak mulia.

Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta di bawah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri lainnya, seperti Pendidikan Agama oleh menteri agama, Akabri oleh menteri pertahanan dan keamanan, juga departemen lainnya menyelenggarakan pendidikan yang disebut diklat.

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya, seperti kelembagaan pendidikan, dan program pengelolaan pendidikan. Pendidikan nasional dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar.

Sekolah memegang peranan penting dalam dunia pendidikan terutama pada proses sosialisasi anak, sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Dalam lingkungan anak tentunya, setiap anak memiliki

kepribadian yang berbeda baik dari sikap maupun dari cara berfikirnya. Setiap anak mengalami perubahan dalam dirinya setelah ia masuk ke dalam jenjang pendidikan.

Orang yang paling bertanggung jawab dan berperan penting kepada peserta didik ketika berada di sekolah adalah guru. Bahkan ada yang beranggapan bahwa seorang guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, selain mengajar dan mendidik guru juga berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, di samping itu juga merupakan tugas kedua orang tuanya. Bahkan terkadang guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam menangani peserta didiknya di sekolah. Apabila ada sesuatu yang menimpa peserta didiknya mau tidak mau seorang guru harus siap dan selalu terlibat dalam menangani masalah peserta didiknya tersebut.

Berbicara mengenai peserta didik pastilah setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, karena mereka memiliki keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda, serta cara didik yang berbeda. Ketika kita menghadapi peserta didik yang sedang menginjak masa remaja termasuk di Sekolah Menengah Atas, pasti ada saja perilaku menyimpang yang sering ditemukan di dalam diri peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam yang disingkat Guru PAI juga sangat berperan penting di dalam sekolah, karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru PAI juga mempunyai peran dalam membantu pembentukan moral peserta didik. Selain itu juga Guru PAI harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya.

Jadi, Guru PAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang sempurna baik lahiriah maupun batiniah.

Dewasa ini banyak sekali disaksikan di media sosial terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Misalnya pencurian, pemerkosaan, sampai dengan pembunuhan. Pelaku penyimpangan perilaku tersebut melibatkan semua jenjang usia, dan dari semua kalangan masyarakat, baik pejabat pemerintah, masyarakat biasa, bahkan yang paling parahnya juga dilakukan oleh pelajar. Seperti yang kita ketahui bahwa pelajar (peserta didik) merupakan insan penerus bangsa yang meneruskan dan menentukan bangsa ke depannya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa sajakah Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare?

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

- 1.3.1 Mengetahui Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare.

- 1.3.2 Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau rujukan untuk Guru PAI sebagai pemeran utama dalam kasus ini. Agar guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di sekolah ini.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Dapat digunakan sebagai bahan renungan bagi orang tua bahwa, sejatinya orang tua memiliki andil yang cukup kuat dalam setiap tindakan yang anak mereka lakukan. Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan seorang anak dan orang tuanya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana cara Guru PAI menyelesaikan kasus pada peserta didik yang berperilaku menyimpang. Peneliti yang juga calon Guru PAI bisa belajar banyak dan langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui bagaimana cara Guru PAI membantu menyelesaikan kasus yang terjadi pada peserta didiknya tersebut dengan tepat dan bijaksana.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Membahas masalah perilaku menyimpang anak tidaklah terlepas dari peran aktif seorang guru, baik dalam proses interaksi pembelajaran secara (formal, informal maupun nonformal).

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini. Pendidikan dasarnya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terdapat di masjid. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan kesetaraan nonformal meliputi paket A, paket B, paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Adapun karya ilmiah yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu: Penelitian oleh Resky Ladianawati dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik kelas VII SMPN 5 Duampanua”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh tentang bagaimana Peran Guru PAI dalam menghadapi atau mengelola serta melihat perkembangan peserta didik dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan sehingga guru PAI dapat dengan mudahnya membentuk kepribadian yang baik kepada diri peserta didik melalui arahan maupun masukan sehingga peserta didik menjadi pribadi yang diinginkan.⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaanya terletak pada variabel X yaitu membahas tentang Peran Guru PAI di sekolah Negeri, sedangkan yang menjadi perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu membentuk kepribadian peserta didik kelas VII SMPN 5 Duampanua.

Adapun skripsi penelitian oleh Muh. Iqbal dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 1 Pomalaa kab. Kolaka”. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki persamaan dari penelitian dari penulis yang sama-sama membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik. Sesuai dengan isi pembahasan penelitian dari

⁹Resky Ladianawati, ”Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 5 Duampanua” (Skripsi sarjana: Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2016), h.10

peneliti terdahulu yaitu membahas tentang keberhasilan Guru PAI dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, terletak pada bagaimana ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Guru adalah orang yang menentukan sikap dan moralitas peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas berpotensi untuk menjadikan peserta didik sebagai orang yang mampu terhindar dari perilaku menyimpang.¹⁰

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. kata guru yang dalam bahasa Arab disebut “*Mu'allim*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*” yang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹

Guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di tempat lain seperti di masjid, di rumah, di tempat terbuka seperti di masyarakat dan sebagainya.

Menurut Jean D. Grambs “*Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education take place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.¹²

¹⁰Muh. Iqbal, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 1 Pomalaa Kab. Kolaka*” (Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2014), h.44

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.223

¹²Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.15.

Dalam literatur Pendidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *Ustadz, Murabbiy, Mu'allim, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib*. Dalam pengertian ini memiliki istilah yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama, dimana sama-sama berperan sebagai guru/pendidik yang tugasnya mengajar peserta didik baik dalam pendidikan formal informal maupun nonformal.

Kata *Ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta selalu berusaha memperbaiki cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.

Kata *Mu'allim* berasal dari kata dasar "*ilm*" yang berarti menangkap hakikat sesuatu. *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-alam*, dan *Rabb al-anas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara, alam seisinya termasuk manusia. Konsep *Murabbiy* juga mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu saja tetapi mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah (tasawuf)*. Seorang *Mursyid* atau guru berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berubah etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun

dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah swt semata).

Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa –yadrusu-darasan wa durusun wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari. *Mudarris* yang dimaksudkan yaitu seorang pendidika yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu yang ada padanya kepada peserta didiknya yang dapat melatih dan membina pemikiran, rohani, jasmani, emosi dan juga sosial. Apa yang diketahuinya hendaklah disampaikan karena pengajaran adalah sebagian dari pada amal soleh. Manakala enggan menyampaikannya adalah merupakan suatu kesalahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *Mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti etika dan moral. *Mu'addib* merupakan orang yang mengajarkan *adab* (etika dan moral), sehingga peserta didiknya menjadi lebih beradab atau mulia yang penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia.¹³

Adapun defenisi Pendidik menurut Abuddin Nata yang mengatakan bahwa:

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt, dan mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.44-49

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2010), h.27.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditemukan oleh faktor guru/pendidik, orang tua, peserta didik, pemimpin masyarakat agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan program kurikulum Pendidikan Islam.

Pendidik merupakan “cermin” di mana peserta didik selalu “berkaca”. Seluruh tingkah laku pendidik selalu dalam pengamatan peserta didiknya dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan peserta didik itu. Tenaga pendidik pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pendidik agama, secara formal dia bukan mengajarkan mata pelajaran agama. Lewat mata pelajaran yang diajarkannya, dia bisa menanamkan nilai-nilai islami. Lebih dari itu yang amat penting adalah tercerminnya nilai-nilai islami dalam seluruh tingkah laku pendidik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang profesinya mengajar tetapi dalam hal mendidik, membimbing dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga merupakan pemberi teladan yang baik untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik bagi peserta didik.

Ada beberapa prinsip dalam ajaran Agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (Guru) yaitu sebagai berikut:

1. Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan.
2. Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S Al-Bayyinah (98) ayat 7-8, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dalam mengerjakan amal sholeh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn' yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.¹⁵

3. Ajaran Islam memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya.
4. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (Ibadah non ritual).
5. Seorang pendidik harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yakni ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

2.2.1.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologi* atau bahasa peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*, h.598-599

¹⁶Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.98-99.

tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.¹⁷

Peran guru adalah “terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.¹⁸

Menurut Rusman Peran guru pendidikan Agama Islam yaitu yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru meliputi beberapa hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, Pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator dan sebagai evaluator.¹⁹

Menurut Wina Sanjaya peran guru dapat kita tinjau dari beberapa aspek yaitu peran guru sebagai perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, pembimbing, fasilitator, evaluator.²⁰ Guru memiliki kesempatan besar dalam memperbaiki perilaku yang tercela dalam masyarakat khususnya kepada peserta didik. Adapun penjelasan mengenai peran Guru PAI dapat kita lihat secara terperinci sebagai berikut:

2.2.1.1.1 Guru sebagai Perencana Pembelajaran

Pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan berhasil. Oleh sebab itu guru harus memiliki

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 1*, (Cet: I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1051

¹⁸Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.4

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2011), h.58

²⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet: IV, Jakarta: Kencana, 2008), h.13

kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pembelajaran, dan membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan kepada peserta didik.²¹

2.2.1.1.2 Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Tujuan dari pengelola pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik merasa tidak terpaksa apalagi tertekan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (tenang), baik iklim sosial maupun iklim psikologis.²²

2.2.1.1.3 Guru sebagai Pembimbing

Peranan yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya. Guru sebagai pembimbing harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap kedisiplinan.²³

²¹B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet: II, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 22

²²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet: XXI, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

²³Mulyasa, *Standar dan Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Cet: v, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 126

2.2.1.1.4 Guru sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Sebagai seorang fasilitator guru harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik, mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.²⁴

2.2.1.1.5 Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu menunjukkan ke dalam dua hal yaitu, peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum. Sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik yakni aspek nilai (*value*).²⁵

Menjadi seorang guru menurut Zakiyah Daradjat harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya yang *pertama* takwa kepada Allah swt, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, untuk menjadi seorang pendidik tentunya terlebih dahulu pendidik menanamkan akhlak yang baik kepada dirinya sendiri sebelum menanamkan akhlak kepada peserta didiknya.²⁶

²⁴Mulyasa, *Standar dan Kompetensi Sertifikasi Guru*, h.53

²⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. h.14.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.32.

Pendidik harus mampu menjadi orang yang benar-benar taat kepada Allah swt serta mampu menaati ajaran-ajaran yang sudah menjadi ketetapan Allah swt sebagai pencipta alam semesta ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S Al Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah swt.²⁷

Yang kedua, Berilmu atau mempunyai ilmu pengetahuan atau kepandaian, *yang ketiga* sehat jasmani yaitu komponen utama dalam makna sehat sepenuhnya berbentuk seperti manusia yang berpenampilan rapi dan bersih, dan *yang keempat* berkelakuan baik.²⁸

2.2.2 Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁹

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*, h. 420

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h.33

²⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.1

Menurut beberapa ahli yang mendefinisikan maksud dari pendidikan yang di antaranya yaitu Jhon Dewey, mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³⁰

Senada yang dikemukakan oleh pendapat Jhon Dewey di atas, mengenai definisi pendidikan, adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba mengenai definisi pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³¹

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan orangtua maupun guru. Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Luqman (31) ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³²

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana keimanan dan ketaqwaanya

³⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h.2

³¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h.3

³²Departemen Agama RI, *Al-hiqmah Al-Qur'an dan Terjemah Al-kaffah*, h.412

menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu pendidikan keimanan harus dijadikan pokok dari pendidikan anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan *kamil* yang beriman kepada Allah swt, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk dan negatif.

Dalam peraturan pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³³

Agama Islam adalah pegangan bagi kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupannya.

*Islam pays much attention to social life and to the sacredness of family life, in order that people may have opportunity to life peaceful, happy and good lives. One will find in the Holy Qur'an an the sayings of the prophet that Muhammad did many things to show this characteristic of islam when visiting relatives and friends and the behavior of people when they are invited to go to the house of a friend or relatives.*³⁴

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan membentuk perilaku yang baik terhadap peserta didik sehingga dalam proses interaksi di sekolah dan dalam masyarakat tidak terjadi konflik yang dapat mengancam kerusuhan di sekolah dan di masyarakat.

³³Pemerintah Republik Indonesia, "PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama", <https://sites.google.com/site/raraswurimiswandaruspdi/>, (Diakses 28 Maret 2015).

³⁴Djamaluddin Darwis, *English for Islamic Studies*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.189.

Metode Pendidikan Agama Islam sebenarnya bertujuan untuk menjadikan proses dan hasil pembelajaran Agama Islam lebih berguna dan berhasil menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Agama Islam melalui arahan ataupun motivasi dari guru sehingga menimbulkan gairah belajar atau kemauan peserta didik secara mantap. Di samping itu bermanfaat juga untuk mengantarkan tercapainya tujuan Pendidikan Islam yang dicita-citakan.³⁵

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam atau at-Tarbiyah al-Islamiyah adalah usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁶

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.³⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

³⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9-11.

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.86

³⁷Chabib Thoha, dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, h.180.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjelaskan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁸

2.2.2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang luas, hal ini didasarkan karena ajaran islam itu banyak memuat ajaran-ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia pokok yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.³⁹

Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menyangkut tiga hal pokok yang di antaranya yaitu:

1. Aspek keinginan yang disebut aqidah, yaitu aspek keyakinan terhadap Allah swt dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
2. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah swt yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, sesama manusia, dan dengan alam semesta.
3. Aspek perilaku yang disebut dengan akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.⁴⁰

³⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet v, Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), h.8

³⁹Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher,2014), h.7-8

⁴⁰Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet.I.Bandung:CV Alfabeta, 2014), h.25

2.2.2.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani yang dikutip di dalam buku M. Arifin yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: Perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.⁴¹

2.2.3 Hakikat Perilaku Menyimpang

Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*). Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang bertentangan, dan menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dari harapan-harapan norma sosial yang bersangkutan.⁴²

Adapun definisi perilaku menyimpang Menurut Dr. Kusumanto yang dikutip dalam buku Sofyan S. Willis yang berjudul Remaja dan Masalahnya mengenai perilaku menyimpang yaitu mengatakan bahwa:

⁴¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.29

⁴²Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Cet: VI, Bandung: Alfabeta CV, 2008).h.5

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum berlaku di suatu masyarakat berkebudayaan.⁴³

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Menurutnya kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* (di mana anak hanya diasuh oleh ibunya ataupun sebaliknya), dan menurunnya pengawasan anak di sekolah.

Cavan di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency*, mengatakan bahwa: “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal.⁴⁴

Adapun pengertian perilaku menyimpang menurut Robert M.Z. Lawang mengenai perilaku menyimpang yaitu semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha diri mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang pada seseorang.⁴⁵

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya

⁴³Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, h.89

⁴⁴Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, h.88

⁴⁵Robert M.Z lawang, *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*, (Bandung: Puri Pustaka, 2009), h.11

si pelaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma maupun aturan yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi.

2.2.3.1 Aspek-aspek Perilaku menyimpang

Ciri-ciri Perilaku yang menyimpang bisa dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

2.2.3.1.1 *Aspek Lahiriah*, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok yakni berupa:

2.2.3.1.1.1 Deviasi Lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata makian, *slang* (logat, bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, dunia kriminal, dan lain-lain.

2.2.3.1.1.2 Deviasi Lahiriah yang nonverbal, yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.

2.2.3.1.2 *Aspek simbolik*, yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap, emosi-emosi, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang, yang berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau berupa iktikad kriminal di balik semua aksi-aksi kejahatan dan perilaku menyimpang. Hendaknya selalu diingat bahwa sebagian besar dari perilaku menyimpang misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkoba, dan lain-lain itu tersamar dan tersembunyi sifatnya.

Tidak kentara atau bahkan tidak bisa diamati.⁴⁶

⁴⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Cet: xv: Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.15-16

2.2.3.2 Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Pelanggaran pada peraturan sekolah merupakan rangka penolakan atau rasa tidak nyaman peserta didik karena berbagai sebab seperti rasa bosan, tidak suka bahkan benci akan peraturan tersebut, sehingga menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh peserta didik.

Deviasi atau penyimpangan Perilaku adalah tindakan yang dilakukan perorangan atau kelompok yang melawan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Deviasi ini dapat di bedakan dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- b. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain, dan
- c. Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan bagi orang lain.⁴⁷

Sehubungan dengan lingkungan sosio-kultural ini, deviasi tingkah laku dapat dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

2.2.3.2.1 *Deviasi individual* merupakan gejala personal, pribadi, atau individual, sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri. Yaitu berasal dari *anomali* (kelainan-kelainan), variasi-variasi biologis, dan kelainan psikis tertentu yang sifatnya ada sejak lahir.

2.2.3.2.2 *Deviasi situasional* adalah bentuk penyimpangan perilaku, pada tipe ini umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h.18

banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya.

2.2.3.2.3 *Deviiasi sistematik* adalah perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan.⁴⁸

Adapun contoh bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik menurut Kartini Kartono antara lain:

1. kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perkelahian antara geng, antar sekolah yang terkadang menimbulkan korban
3. Bolos dari sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat yang terpencil sambil melakukan berbagai macam kenakalan.
4. Kriminalitas anak remaja yang antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, dan melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
5. Tindakan radikal dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak.⁴⁹

⁴⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h.18-25

⁴⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, h. 52-53

2.2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja melalui pengaruh dari lingkungannya sehingga remaja tersebut berkeinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti:

2.2.3.3.1 Lingkungan Keluarga

Pertama kali yang dikenal oleh seorang anak adalah lingkungan keluarga yaitu tempat yang pertama kali anak menerima pendidikan dari orang tuanya, kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pembentukan perilaku anak.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan perilaku anak tersebut cenderung positif, dan sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anaknya atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka cenderung akan mengalami perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif (tenang).

Jay Kesler mendefinisikan iklim kehidupan keluarga itu sebagai berikut:

The set internal characteristics that distinguishes one family from another and influences the behavior of people in it is called family climate...climate is determined importantly by conduct, attitudes, and expectations of other persons.
 Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya, Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu

termasuk remajanya, unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.⁵⁰

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Wajar jika iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga.

2.2.3.3.2 Lingkungan Sekolah

Tempat pendidikan yang kedua kalinya setelah keluarga yaitu sekolah. Di sekolah anak akan dibina, dididik, diasuh, dibimbing oleh seorang guru. Guru adalah wakil dari orang tua yang berkewajiban mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka pembentukan perilaku yang baik dalam pergaulan anak.

Setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat itulah ia mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifatnya atau perilaku yang cocok atau dikagumi teman-temannya walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

2.2.3.3.3 Lingkungan Masyarakat

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan hubungan dengan sesama orang lain. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat juga membentuk akhlak baik dalam hal positif maupun negatif. Selain itu, lingkungan masyarakat (ras, bangsa, suku) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas.

⁵⁰Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2004), h. 94-95

Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat membentuk cara berfikir maupun bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana.⁵¹

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dapat diklasifikasi atas dua kategori, yaitu:

2.2.3.3.3.1 Kondisi Biologis,

Yang pertama dalam kondisi ini terdapat faktor *heredita*. Faktor ini merupakan hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik yang bersifat bawaan dari orang tua. Yang kedua *kerusakan otak*, atau sering disebut *brain disorder*, kerusakan otak dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural dan disfungsi otak. Yang ketiga *diet* atau keadaan nutrisi, yaitu kekurangan vitamin dan makanan bergizi yang dapat menyebabkan *hiperaktivitas* (kesulitan berkonsentrasi).⁵²

2.2.3.3.3.2 Kondisi Psikologis.

Kondisi Psikologis ini terjadi karena adanya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti stres. Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti perceraian orangtua, ketidakhadiran orangtua, dan konflik orangtua.

⁵¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.128-129

⁵²Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Cet.I: Jakarta: Kencana, 2010), h.258-259.

2.2.3.4 Penanganan Perilaku Menyimpang

Menghadapi remaja dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diingat yaitu bahwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat terutama di kota dan daerah yang sudah terjangkau sarana prasarana komunikasi canggih yang dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia Sebagai upaya pencegahan kondisi lingkungan terdekat remaja yang stabil. Adapun cara menanganinya yaitu:

- 2.2.3.4.1 Dengan menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus.
- 2.2.3.4.2 Pengembangan pribadi remaja melalui pendidikan. Dalam rangka pendidikan ini yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga sebagai wadah transformasi norma.
- 2.2.3.4.3 Melibatkan remaja dalam organisasi atau perkumpulan pemuda. Organisasi pemuda tidak kalah pentingnya dalam menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja baik itu organisasi formal maupun informal (karang taruna, kegiatan pramuka, kelompok belajar).

2.2.3.4.4 Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat masing-masing, adanya kemampuan khusus (bidang teater, musik, olahraga, keagamaan), maka remaja bisa mengembangkan rasa percaya dirinya karena ia menjadi terpuja dan mempunyai status di mata teman-temannya.⁵³

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud pembahasan skripsi ini, yaitu Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 2.3.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam yaitu berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru yang dimaksud meliputi beberapa hal yaitu: Guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator, dan evaluator.
- 2.3.2 Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentuan umum dan juga merusak dirinya.

⁵³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet.xiii: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 280-283.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.⁵⁴ Kerangka Pikir dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare.

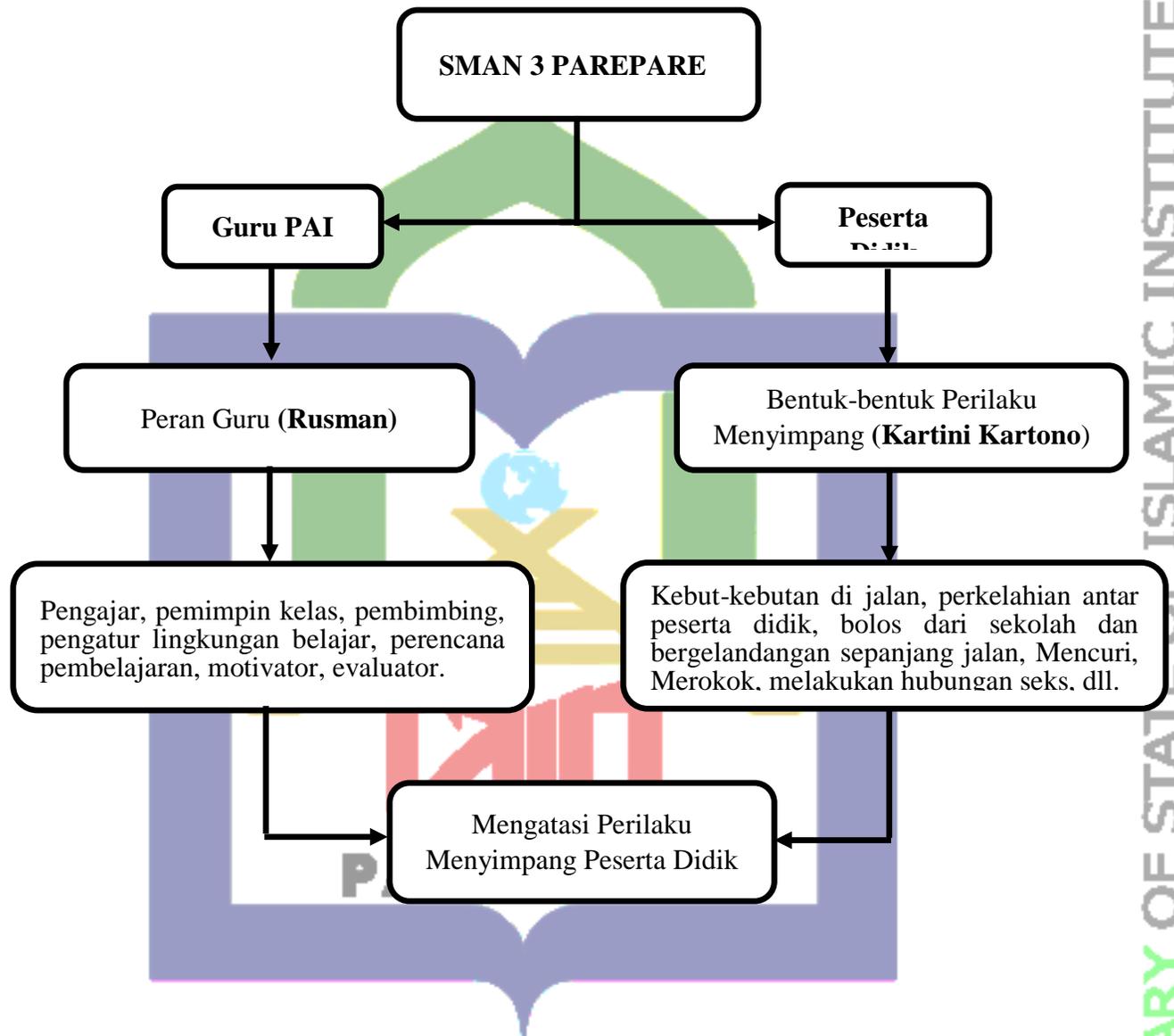
Dalam lingkungan sekolah seringkali para guru harus menghadapi peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang. Sering kali juga sangat sulit untuk menentukan perilaku tersebut memang merupakan perilaku normal yang terdapat dalam fase perkembangan peserta didik. Dalam setiap diri peserta didik tidak selamanya mereka memiliki sikap atau perbuatan yang baik, terkadang mereka juga memiliki perilaku-perilaku menyimpang yang disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan masyarakat.

Dalam hal inilah pentingnya seorang Guru PAI memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Di samping itu peran Guru PAI juga terfokus kepada bagaimana ia sebagai pengajar, pemimpin kelas, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator, evaluator untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang terdapat dalam diri peserta didik.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yang membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik

⁵⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.34.

SMAN 3 Parepare. Sehingga untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat kerangka fikir sebagai berikut.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul, dan penelitian ini bersifat deskriptif. Di mana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati.⁵⁵

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah SMAN 3 Parepare. Adapun Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih dua bulan lamanya dimulai pada tanggal 11 Desember -14 Januari 2019 untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan (sesuai dengan kebutuhan peneliti).

3.2 Fokus penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah wawancara kepada Guru PAI dan Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare, untuk mengetahui bentuk-bentuk serta cara mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam

⁵⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.8

pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵⁶ Oleh karena itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan mengenai data primer dan data sekunder yaitu:

3.2.1 Data primer adalah data yang diperoleh dari informasi seseorang yang akan diteliti yaitu Guru PAI, dan Kepala Sekolah.

3.2.2 Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku dan unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan keterangan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁵⁷

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.⁵⁸ Wawancara dilakukan lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual kepada Guru PAI, dan kepala sekolah.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. X: Jakarta: PT Rineka Cipta), h.114.

⁵⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet.II: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.37-38.

⁵⁸S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.VII, Jakarta: PT.Rineka Cipta 2009), h.164

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang nyata sesuai dengan keadaan guru maupun peserta didik.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan merupakan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan sebuah data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai data atau sebuah informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁵⁹

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁶⁰

⁵⁹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2006), h.248

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, (Cet:II, Bandung: Alfabeta,2016), h.370-371

3.6.2 *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3.6.3 *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketika dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, maka kesimpulan yang dapat diperoleh melalui berupa temuan yang diteliti dengan cara mendiskripsikan atau berupa gambaran suatu objek sebelumnya.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.345

digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶²

3.7.1 Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam uji pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut:

3.7.1.1 Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu: Triangulasi teknik, dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶³ Maksudnya bahwa triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan dari berbagai sumber lain.

⁶²Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 324

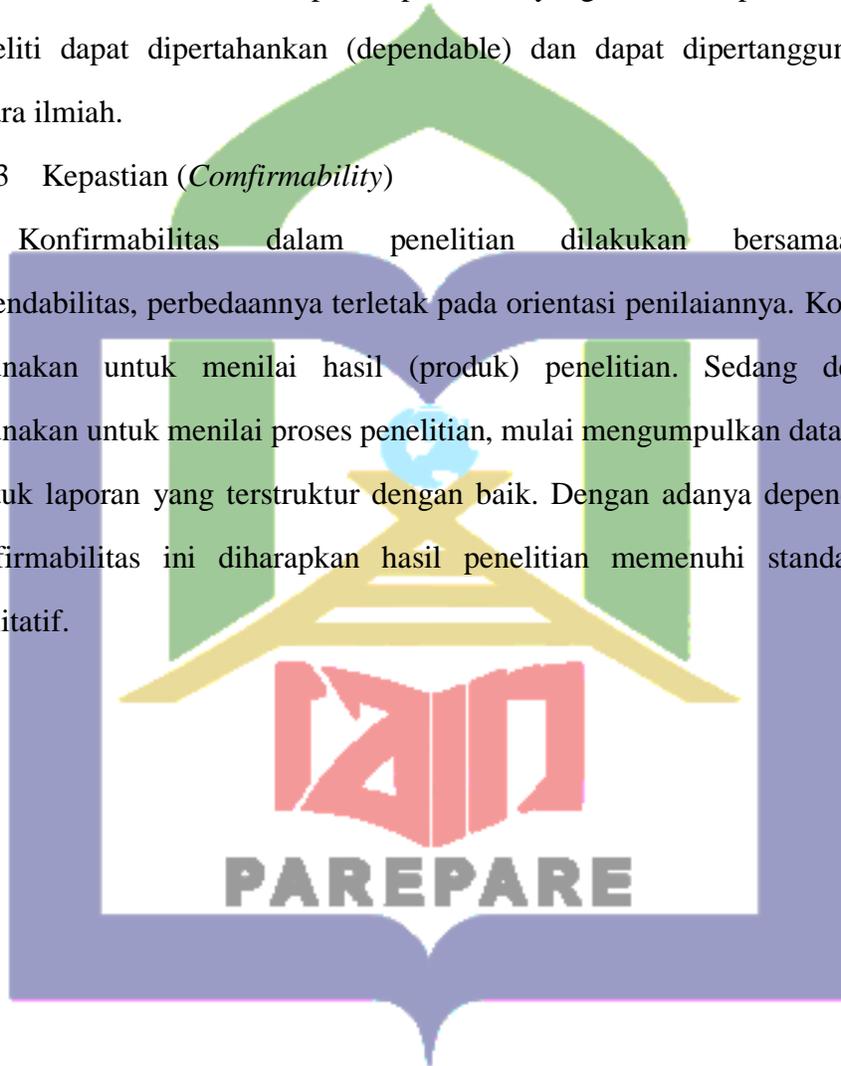
⁶³Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung Alfabet, 2016), h.242

3.7.2 Ketergantungan (*Dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.7.3 Kepastian (*Comfirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja dalam hal ini yaitu peserta didik yang mengemban pendidikan pada jalur sekolah tentunya memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada yang berperilaku baik, dan ada pula yang berperilaku buruk atau menyimpang seperti yang melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang ada.

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian dari kemerosotan moral dan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Gejolak jiwa pada masa inilah yang menjadikan peserta didik berkeinginan untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMAN 3 Parepare maka peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI dan Kepala sekolah, hal ini diketahui bahwa dalam setiap lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, pasti ada saja perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik apakah itu perilaku menyimpang yang ringan ataukah sampai kepada perilaku menyimpang yang berat.

Perilaku normal adalah perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial pada saat dan di tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.⁶⁴

Perilaku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial artinya perilaku remaja tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁵

Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, bahkan hukum.

Untuk mengetahui peserta didik yang berperilaku menyimpang terlebih dahulu penulis ingin mengetahui tingkah laku keseharian dari peserta didik di SMAN 3 Parepare. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI yaitu Hj. Hartina S.Pd., mengenai tingkah laku keseharian peserta didik yang mengatakan bahwa:

Tingkah laku dari peserta didik di sekolah ini tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, di sekolah ini ada peserta didik yang memiliki sifat yang baik, sopan, dan mematuhi peraturan-peraturan sekolah dan ada juga peserta didik yang pembangkang yang berapa kali sudah diberitahukan tetapi masih juga melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut, karena disiplinnya pun juga masih sangat kurang. Jika berbicara mengenai tingkah laku peserta didik di sekolah ini pastinya tidak akan pernah ada habisnya tetapi kita sebagai guru tentunya hanya bisa terus memberikan arahan-arahan yang baik yang dapat merespon peserta didik agar

⁶⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, (Cet. XV: PT. Raja Grafindo Persada) h.13

⁶⁵Kartini Kartono, *Patologi sosial jilid 2, kenakalan Remaja*, (Cet.XIII: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.93.

tetap mematuhi peraturan-peraturan sekolah yang ada yang sudah ditetapkan bersama.⁶⁶

Penulis menyimpulkan bahwa tingkah laku keseharian peserta didik di SMAN 3 Parepare tentunya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Di sekolah ini peserta didik memiliki karakter yang baik dan ada pula yang buruk. Meskipun telah diberitahukan mengenai peraturan-peraturan sekolah yang sudah ditetapkan bersama tetapi tetap masih ada juga peserta didik yang melanggar aturan-aturan di sekolah tersebut, dan sebagai guru yang memang sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didiknya tentunya guru di sekolah tersebut tetap memberikan arahan-arahan yang positif terhadap peserta didiknya sesuai dengan peraturan sekolah yang ada.

Untuk membentuk karakter anak yang baik, di sekolah telah diajarkan pendidikan kepribadian yang tujuannya untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan kepribadian juga dapat diartikan sebagai pendidikan karakter baik pada diri peserta didik. Landasan untuk membentuk karakter yang baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Pendidikan Agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah merupakan pedoman anak untuk membentuk karakter pribadinya.

Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 3 Parepare mempunyai kewajiban untuk menghasilkan lulusan terbaik yang tidak hanya mampu bersaing di bangku sekolah, tetapi juga mampu bersaing di perguruan tinggi serta di masyarakat nantinya. Untuk menghasilkan lulusan terbaik dan bermutu.

⁶⁶Hj Hartina S.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat peraturan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan mengendalikan peserta didik agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang tersebut. Setiap lembaga pendidikan, peraturan tata tertib dibuat dengan tujuan agar kedisiplinan dan keteraturan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Guru PAI yaitu Hj Hartina S.Pd., mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 3 Parepare:

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di sekolah ini yang biasa terjadi seperti merokok dalam lingkungan sekolah, mencuri HP milik temannya, merusak barang milik temannya, perkelahian antar sesama peserta didik, pembullyan, dan berkeliaran pada jam sekolah tanpa ada izin dari pihak sekolah, serta mencoret-coret tembok sekolah, seperti itu kiranya. Di sekolah ini juga sudah diterapkan peraturan bahwa dilarang melakukan perilaku menyimpang tersebut, tetapi masih ada saja peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang itu, tetapi Alhamdulillah pihak sekolah masih bisa mengatasi perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut.⁶⁷

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban wawancara di atas mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare, adapun jawaban dari Guru PAI yaitu Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd., yang mengatakan bahwa:

Bentuk perilaku menyimpang yang pernah ditemukan pada sekolah SMAN 3 Parepare ini biasanya seperti mencuri, berkelahi sesama temannya, mencuri HP milik temannya, bolos pada saat jam sekolah berlangsung, merusak kendaraan milik temannya, merokok, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib lainnya seperti datang terlambat ke sekolah dan pulang lebih awal, dan tidak mengikuti jam pelajaran. Seperti itu kiranya.⁶⁸

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah SMAN 3 Parepare seperti merokok, mencuri, merusak barang milik orang lain, perkelahian, berkeliaran pada saat jam sekolah berlangsung,

⁶⁷Hj. Hartina S.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

⁶⁸Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

serta mencoret-coret tembok sekolah. Kemudian di sekolah SMAN 3 Parepare juga sudah diterapkan peraturan-peraturan larangan berperilaku menyimpang seperti yang sudah dijelaskan oleh Guru PAI tersebut bahwasannya meskipun peraturan-peraturan tersebut sudah diterapkan di sekolah SMAN 3 Parepare tetapi masih tetap saja ada peserta didik yang melanggar dan melakukan perilaku menyimpang tersebut yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah terdiri dari dua yaitu agresif dan pasif. Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan, dan menyerang. Banyak aspek yang menjadi objek penyimpangannya, misalnya mengambil hak milik orang lain, suka berkelahi dan membuat kegaduhan dalam lingkungan sekolah atau masyarakat dan sebagainya. Adapun perilaku menyimpang pasif adalah bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari aktifitas dan takut memperlihatkan usahanya.⁶⁹

Selain dari bentuk perilaku menyimpang yang dikemukakan di atas, berikut ini beberapa jenis perbuatan kenakalan yang merupakan bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja termasuk peserta didik atau pelajar yang dikemukakan oleh Gunawan:

1. Peredaran pornografi di kalangan peserta didik baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang merusak moral anak, sampai peredaran obat-obatan, perangsang nafsu seksual dan sebagainya.

⁶⁹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.88

2. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan sehingga mengganggu dan membahayakan pengguna jalan lainnya.
3. Membentuk kelompok atau geng dengan norma yang menyeramkan, seperti berpakaian acak-acakan dan sebagainya.
4. Mencuri dan suka membuat pengrusakan seperti membuat coret-coretan di mana pun yang mengganggu keindahan lingkungan.
5. Senang melihat orang lain celaka akibat perbuatannya seperti merusak kendaraan milik orang lain sehingga membuat kerugian bagi pemilik kendaraan tersebut.
6. Mengganggu atau mengejek orang lain yang lewat di depannya dan jikalau orang yang diejek tersebut marah maka akan mengakibatkan timbulnya permasalahan.⁷⁰

4.1.2 Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi-situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.⁷¹

Berbicara mengenai perilaku tentunya tidak lepas dari peran aktif seorang guru untuk membina dan memberikan pelayanan-pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya tersebut, tentunya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk

⁷⁰Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung: Pustaka setia, 2006), h.44

⁷¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.4

membina akhlak peserta didiknya, seorang guru haruslah mampu terlebih dahulu menanamkan kepada dirinya sendiri nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan contoh teladan bagi peserta didiknya. Sebagai guru yang profesional haruslah mampu memberikan solusi yang terbaik kepada peserta didiknya ketika sedang menghadapi masalah-masalah yang menimpa dirinya.

Guru PAI sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah swt sesuai dengan pengajaran dan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik, sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan yang baik bagi ummatnya. Jika seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka akan berhasil pula lah dalam menciptakan generasi bangsa yang baik dan berakhlak mulia.⁷²

Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI yaitu Hj. Hartina S.Pd., mengenai peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 3 Parepare yaitu:

Sebagai guru PAI yaitu terlebih dahulu menjalin kedekatan dengan peserta didik dengan membangun hubungan yang baik, memberikan arahan ataupun informasi yang sangat mendidik agar peserta didik dapat lebih mudah untuk mengaplikasikan informasi yang telah disampaikan oleh guru PAI kepadanya. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik peran saya sebagai guru PAI disini yaitu memberikan motivasi melalui ceramah dan cerita-cerita islami yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu berbuat baik dan selalu ingat kepada penciptanya. Kemudian saya juga memberikan pesan-pesan kepada peserta didik agar kiranya sadar bahwa kita hidup di dunia hanya sementara dan akhirat selamanya.⁷³

Penulis menyimpulkan bahwa peran Guru PAI yaitu menjalin kedekatan kepada peserta didiknya dengan menciptakan hubungan yang baik dan memberikan arahan-arahan maupun informasi-informasi yang mendidik sehingga peserta didik

⁷²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet: X: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, h.41

⁷³Hj. Hartina S.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan informasi atau arahan yang telah diberikan kepadanya melalui motivasi-motivasi seperti cerita-cerita islami dan ceramah yang dapat membentuk akhlak serta kepribadian yang baik terhadap peserta didiknya. Sehingga peserta didik tergerak hatinya untuk selalu mengingat Allah swt. Kemudian dari peran yang dilakukan oleh guru PAI itulah peserta didik bisa lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan menghindari perilaku-perilaku menyimpang tersebut baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Adapun hasil wawancara kepada Drs. Muhammad Ansar Rahim M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare mengenai peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik apakah memiliki rasa kepedulian atau tidak:

Oh iya kalau peduli pasti peduli tidak mungkin tidak. Jadi semua guru mata pelajaran apapun itu maka dia harus peduli terhadap perilaku peserta didiknya. Apalagi dengan yang namanya guru PAI yang memiliki peran sebagai pendidik maupun pembimbing dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang baik terhadap diri peserta didiknya, tentunya guru PAI tersebut harus mampu memberikan perhatian dan kepedulian yang besar terhadap peserta didiknya itu, karena memang guru PAI yang kita harapkan itu sebagai penunjang pendidikan karakter akhlak mulia peserta didik. Jadi guru mata pelajaran apapun baik guru Bimbingan dan Konseling, guru Matematika, guru Bahasa Indonesia maupun guru-guru lainnya dan yang terpenting guru PAI itu harus memang membina secara langsung perilaku-perilaku peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran sehingga peserta didik terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang tidak diinginkan.⁷⁴

Penulis menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangatlah peduli terhadap setiap perilaku peserta didiknya tersebut. di mana peran guru PAI yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia , dengan melalui pembelajaran Agama Islam (penanaman nilai-nilai islami) yang diberikan kepada peserta didik tentunya

⁷⁴Drs, Muhammad Ansar Rahim M.Pd, (*Kepala Sekolah*), wawancara pada tanggal 14 Desember 2018.

maka akan lebih mudah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik kemudian peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan secara bersama.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru PAI yaitu Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., mengenai peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 3 Parepare yaitu:

Sebagai guru atau pendidik peran saya disini tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, dan mencoba semaksimal mungkin untuk menjadi motivator dan teman yang baik untuk peserta didik saya. Jika saya mendapatkan peserta didik saya yang berperilaku menyimpang tentunya saya melakukan pembinaan-pembinaan maupun bimbingan-bimbingan yang baik terhadap peserta didik saya misalnya pada pagi hari terlebih dahulu saya memberikan arahan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat duha terlebih dahulu, kemudian sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diperintahkan untuk berdoa dan membaca surah-surah pendek dalam waktu 15 menit, selanjutnya ketika sudah memasuki waktu sholat dzuhur peserta didik diarahkan lagi ke mushollah untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah, tidak hanya itu setiap proses pembelajaran berlangsung saya juga sering kali memberikan motivasi-motivasi yang mendidik yang dikaitkan dengan pesan-pesan moral yang menyangkut tentang perilaku maupun kepribadiannya agar kiranya mereka mampu untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan isi pesan yang saya sampaikan kepadanya, maka karakter dan sifat peserta didik akan dapat tergerak terus hatinya untuk selalu menanamkan nilai-nilai islami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Dari jawaban di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam hal mengatasi perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah itu tentunya Guru PAI memberikan arahan dan bimbingan yang baik serta kepedulian dan perhatian yang besar terhadap peserta didiknya. Kemudian peserta didik juga diarahkan untuk terus menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-harinya seperti yang diterapkan di sekolah ini yaitu melaksanakan sholat duha pada waktu pagi, kemudian jika sudah memasuki waktu sholat dzuhur maka peserta

⁷⁵Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

didik diarahkan untuk menuju mushollah dalam melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Tidak hanya itu pada saat setiap kali melakukan proses pembelajaran Guru PAI juga memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membaca doa dan surah-surah pendek dalam waktu 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran, dengan cara inilah maka pembentukan kepribadian peserta didik dapat lebih mudah dan terarah serta peserta didik lebih terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu mengingat Allah swt dan selalu mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga peserta didik sadar dan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang tersebut.

Guru dalam proses pembelajaran juga harus memberikan kemudahan dalam belajar peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) yang baik dengan orang lain secara wajar
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan
8. Mengembangkan kreativitas.⁷⁶

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun Guru PAI kepada peserta didiknya tentunya harus mampu memberikan metode atau cara sehingga peserta didik tidak jenuh untuk mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar merasa

⁷⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h.36

seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan sehingga dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada peserta didik yang bersangkutan.

Tentunya sebagai Guru PAI maupun guru-guru yang lain dapat dengan kreatif memberikan metode pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik lebih betah dan tidak jenuh berada di dalam kelas selama proses pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran yang diterapkan tersebut maka peserta didik dapat terhindar dari rasa jenuh yang muncul pada dirinya sendiri yang akan mengakibatkan timbulnya kemalasan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik tentunya akan menimbulkan efek yang buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri, baik dalam proses pembelajaran misalnya peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran maka nilai kehadirannya berkurang dikarenakan tidak mengikuti proses pembelajaran (bolos), dan memilih untuk melakukan hal-hal yang tidak penting di luar kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI yaitu Hj. Hartina S.Pd., mengenai apakah ada pengaruh antara perilaku menyimpang peserta didik terhadap nilai akademisnya:

Ada yang mempengaruhi dan ada yang tidak, karena biasanya yang diimbangi dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri misalnya berkeliaran di jam sekolah yang mengakibatkan peserta didik tidak mengikuti pembelajaran yang dapat mengurangi jumlah tatap muka dengan guru mata pelajaran, sehingga mengurangi nilai akademis peserta didik itu sendiri.⁷⁷

Penulis menyimpulkan bahwa dari perilaku menyimpang peserta didik terhadap nilai akademisnya memiliki pengaruh. Dilihat dari proses pembelajaran pada

⁷⁷Hj. Hartina S.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

saat peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran dan memilih untuk membolos maka akan dapat mengurangi jumlah dari nilai akademisnya tersebut.

Dalam lingkup dunia pendidikan, maka perilaku yang bermasalah oleh peserta didik tersebut merupakan salah satu tugas bagi setiap guru terutama guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan tugasnya terfokus pada pengembangan diri peserta didik sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan tahap-tahap perkembangan layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, konseling kelompok maupun konseling perseorangan dan lain-lain.

Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik tidak selamanya guru Bimbingan dan Konseling saja yang bekerja sendiri, guru Bimbingan dan Konseling juga dapat berkolaborasi dengan guru-guru lainnya termasuk Guru PAI. Guru PAI merupakan seorang guru yang mengajarkan ajaran-ajaran Agama Islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI sehingga dapat terjadi keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penanganan peserta didik yang bermasalah berawal dari pembinaan akhlak yang baik yang terjadi di dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI. Guru PAI menyelesaikan terlebih dahulu apabila menemukan peserta didik yang bermasalah di dalam kelas, kemudian Guru PAI menyampaikan kepada guru

Bimbingan dan konseling jika mendapatkan peserta didik yang bermasalah pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru PAI menjadi mediator antara peserta didik dan guru Bimbingan Konseling dalam proses pemecahan masalah. Kemudian Guru Bimbingan dan Konseling menjadi pembimbing dan fasilitator dalam melakukan tindak lanjut penanganan perilaku menyimpang tersebut. Dengan kolaborasi atau kerja sama antara Guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dapat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala sekolah SMAN 3 Parepare yaitu Drs. Muhammad Ansar Rahim M.Pd., mengenai kerja sama antara guru PAI dan guru bimbingan konseling, yang mengatakan bahwa:

Saya kira kalau peranan guru PAI disini dalam mengatasi permasalahan, itu biasanya permasalahan yang timbul di dalam kelas. Pada saat guru PAI itu mengajar lantas timbul masalah di dalam kelasnya maka sudah pasti guru PAI harus menyelesaikan terlebih dahulu masalahnya. Kemudian secara berjenjang baru ke guru bimbingan dan konseling, nah dari situlah guru PAI bekerja sama dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didiknya tersebut. Jadi setiap permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam kelasnya itu maka iya harus selesaikan terlebih dahulu masalah peserta didiknya, kemudian baru ditindak lanjuti ke guru Bimbingan dan Konseling, dan apabila masalah peserta didik tersebut belum memiliki jalan keluar maka baru lah ditinjau lanjut sampai ke kepala sekolah. Seperti itu caranya.⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara oleh peneliti kepada Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare tersebut yang mengatakan bahwa antara Guru PAI dan guru Bimbingan Konseling tersebut memiliki kerja sama yang baik dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didiknya. Jika Guru PAI menemukan perilaku peserta didiknya yang berperilaku menyimpang maka terlebih dahulu Guru PAI

⁷⁸Drs, Muhammad Ansar Rahim, M.Pd., (*Kepala Sekolah*), wawancara pada tanggal 14 Desember 2018.

menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Dan kemudian jika belum ada jalan keluar dari masalah tersebut maka Guru PAI bertindak lanjut kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk ditangani sesuai dengan tingkat permasalahannya, kemudian jika guru Bimbingan dan konseling tersebut masih belum bisa menyelesaikan masalah tersebut maka baru lah bertindak lanjut kepada Kepala sekolah yang kemudian akan diselesaikan secara bersama-sama untuk menemukan jalan keluar dari masalah perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh peserta didiknya tersebut.

Adapun hasil wawancara peneliti kepada Guru PAI yaitu Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., mengenai apakah ada kerja sama antara Guru PAI dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, dan apakah dengan kerja sama tersebut dapat mengatasi dengan tepat bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik dengan ini mengatakan bahwa:

Iya ada sangat erat hubungannya karena jika ada peserta didik yang berperilaku menyimpang dalam kelas pada saat proses pembelajaran maka peran guru PAI disini terlebih dahulu yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk dapat terlebih dahulu menyelesaikan masalah yang menimpa peserta didiknya tersebut. dan jika guru PAI sudah memberikan bimbingan atau jalan keluar terhadap masalah peserta didiknya maka selanjutnya peran guru Bimbingan dan Konseling disini yaitu memberikan pelayanan sepenuhnya sesuai dengan tingkat kesahalan yang telah dilakukan oleh peserta didik itu agar kiranya peserta didik tersebut nantinya tidak akan lagi mengulangi kesalahan atau perilaku-perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain..⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa ada kerja sama antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling yang sama-sama memberikan bimbingan dan pelayanan yang tepat kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang tersebut baik dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan

⁷⁹Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

sekolah. Kemudian dari setiap perilaku menyimpang peserta didik tersebut, ada perilaku menyimpang yang dapat diatasi dan ada juga yang tidak.

Perilaku menyimpang yang dapat diatasi di sekolah SMAN 3 Parepare yaitu perilaku menyimpang yang ringan seperti masalah kedisiplinan dan pelanggaran-pelanggaran kecil lainnya, namun sebaliknya perilaku menyimpang yang tidak dapat diatasi yaitu perilaku menyimpang yang berat seperti melakukan pencurian, tindak kekerasan yang memang sudah tidak dapat ditolerir ataupun tidak menemukan jalan keluarnya lagi sehingga dari keputusan bersama oleh pihak sekolah tersebut yang mengakibatkan peserta didik sudah tidak bisa lagi diterima di sekolah dan satu-satunya jalan yang tepat yaitu di dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain.

Dalam setiap masalah yang terjadi pada peserta didik maka akan ada solusi maupun sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik tersebut sesuai dengan perilaku menyimpang yang telah diperbuat sehingga dapat menimbulkan efek jera terhadap peserta didik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI yaitu Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., mengenai sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang sehingga menimbulkan efek jera, yaitu:

Kalau bentuk sanksi itu biasa bermacam-macam ada yang diperintahkan untuk menghafal surah-surah pendek sampai lelah dan ada yang menjadi petugas kebersihan seperti membersihkan mushollah, dan membersihkan WC. Misalnya yang menjadi petugas kebersihan karena ditemukan merokok, kemarin juga ada anak yang melakukan perkelahian sesama temannya maka sanksinya itu seperti diskorsing selama 3 hari tetapi jikalau tidak menimbulkan efek jera dan masih melakuakn kesalahan yang sama maka jalan satu-satunya itu dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain sesuai dengan keputusan bersama. Karena di sekolah ini kita berikan sanksi yang harus sesuai dengan tingkat kesalahannya.⁸⁰

⁸⁰Sri Wahyuni S.Pd.,M.Pd., (*Guru PAI*), wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.

Dari hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa peserta didik yang melakukan kesalahan-kesalahan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya seperti jika ada peserta didik yang kedapatan merokok maka akan diberi sanksi menjadi petugas kebersihan, dan tidak hanya itu peserta didik yang melakukan perkelahian maka akan diberikan sanksi seperti diskorsing selama 3 hari dan apabila dari sanksi-sanksi ini mereka tidak jera juga maka jalan satu-satunya yaitu di keluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain, ini merupakan sanksi yang paling berat di SMAN 3 Parepare.

Adapun hasil wawancara oleh peneliti kepada kepala sekolah Drs. Muhammad Ansar Rahim M.Pd., mengenai cara yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga menimbulkan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang yaitu:

Yang pertama kita lakukan itu mengikuti tata tertib sekolah, melalui tata tertib itu ada hak dan kewajiban dari pada peserta didik, termasuk juga ada hukuman bagi mereka yang melanggar. Disitulah kita berikan hukuman sebagai harapan untuk efek jera kepada peserta didik tersebut jikalau mereka melanggar atau berperilaku menyimpang tersebut. Jadi memang jelas di dalam tata tertib sekolah itu yang kita bagi-bagikan kepada peserta didik, biasanya dilakukan pada awal tahun pembelajaran ini kita sudah memberi peringatan ataupun mengingatkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Yang kedua kita harapkan bahwa setiap kelas itu ada tertempel tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik, nah jikalau ada yang melanggar, pasti kita beri hukuman tetapi hukuman itu pastilah hukuman yang bersifat mendidik.⁸¹ Hukuman yang terberat itu akan di keluarkan dari sekolah.

Dari hasil pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dilakukan pihak sekolah sehingga menimbulkan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang yaitu memberikan sanksi yang sesuai

⁸¹Drs. Muhammad Ansar Rahim M.Pd., (*Kepala Sekolah*), wawancara pada tanggal 14 Desember 2018.

dengan tingkat permasalahannya karena bagaimanapun peserta didik juga memiliki hak dan kewajiban dalam lingkungan sekolah.

Sudah jelas bahwa peserta didik yang kedapatan melakukan perilaku-perilaku menyimpang tersebut maka sudah seharusnya dan sudah sepatutnya pihak sekolah untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik, akan tetapi sebelum memberikan sanksi terlebih dahulu pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana tingkat kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga pihak sekolah bisa mengetahui dan memberikan hukuman kepada peserta didik, dan apabila hukuman yang diberikan peserta didik belum juga menimbulkan efek jera maka pihak sekolah mengambil keputusan untuk memberikan sanksi yang lebih berat lagi yaitu di keluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain.

Mengenai perilaku menyimpang dalam diri peserta didik sudah seharusnya pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan positif sebagai salah satu cara untuk mengindarkan peserta didik dari perilaku-perilaku menyimpang tersebut. Efektif atau tidaknya kegiatan yang dilakukan tergantung bagaimana pelaksanaan program kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah. Dari kegiatan itulah sehingga dapat terlihat jelas bahwa kegiatan tersebut berjalan efektif maupun tidak dalam hal mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas mengenai Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMAN 3 Parepare yaitu Perilaku menyimpang yang berat seperti Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu pengguna jalan lainnya, Tidak menghormati guru, Merokok, Mencuri, Perkelahian antara sesama peserta didik, Mencoret-coret tembok sekolah, Merusak kendaraan milik temannya, Memecahkan kaca kelas. Adapun perilaku menyimpang yang ringan seperti melanggar aturan tata tertib sekolah yaitu bolos dan tidur pada saat jam pelajaran berlangsung, terlambat datang ke sekolah dan pulang lebih awal, dan tidak mengerjakan tugas.
- 5.1.2 Peran guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare yaitu bukan hanya sebagai guru atau pendidik tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, dan pemimpin di dalam kelas dan kemudian semaksimal mungkin menjadi teman sekaligus motivator yang baik untuk peserta didiknya. Menjalin kedekatan kepada peserta didiknya tentunya mampu menciptakan hubungan yang baik dan memberikan arahan-arahan positif maupun informasi-informasi yang mendidik sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan informasi atau arahan yang telah diberikan kepadanya melalui motivasi-motivasi seperti cerita-cerita islami dan ceramah yang di dalamnya tersimpan pesan-pesan menarik yang

menyinggung masalah perilaku peserta didik yang dapat membentuk akhlak serta kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Selain itu peran guru PAI juga menerapkan kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat duha pada waktu pagi, kemudian jika sudah memasuki waktu sholat dzuhur maka peserta didik diarahkan untuk menuju mushollah dalam melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Tidak hanya itu pada saat setiap kali melakukan proses pembelajaran guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membaca doa dan surah-surah pendek dalam waktu 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan cara inilah maka pembentukan kepribadian peserta didik dapat lebih mudah dan terarah serta peserta didik lebih terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu mengingat Allah swt dan selalu mematuhi dan mengaplikasikan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk tidak melakukan perilaku-peilaku menyimpang tersebut.

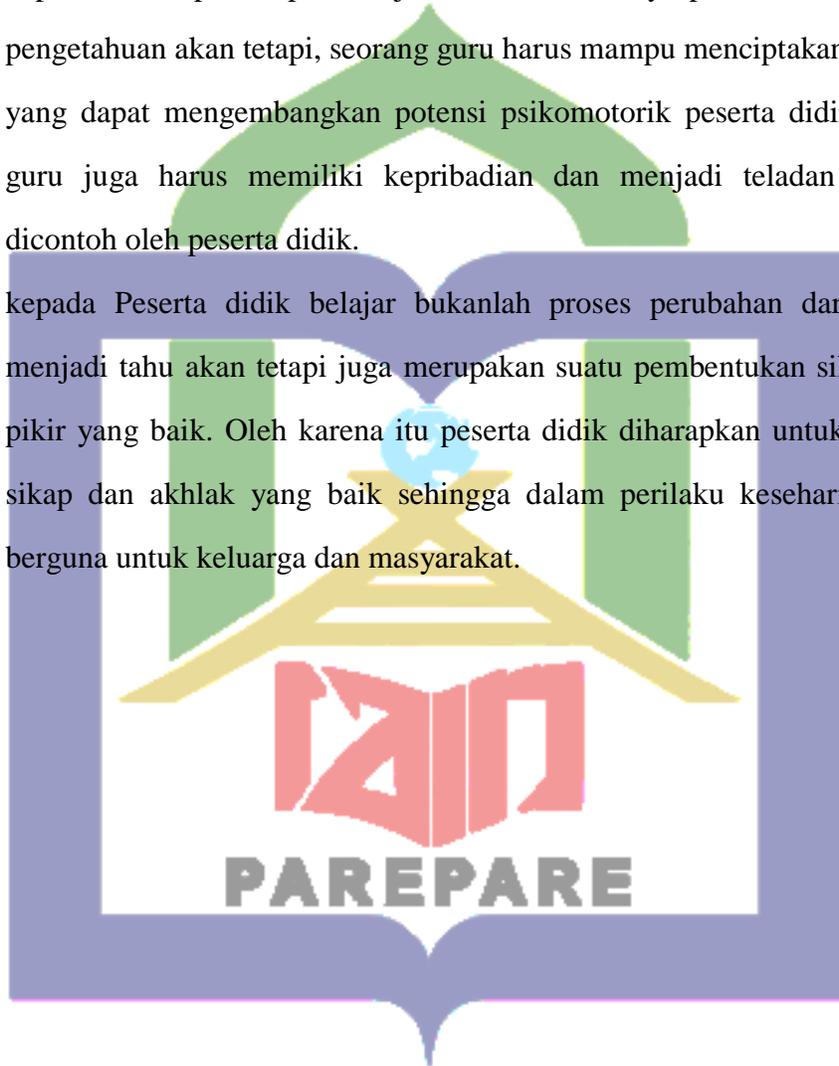
5.2 Saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah skripsi ini, maka untuk mengoptimalkannya, penulis dapat mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan melalui hasil penelitian ini yang mudah-mudahan berguna bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

5.2.1 kepada Pihak Sekolah, sekolah adalah tempat peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan

untuk lebih mengembangkan program kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya pendidikan yang maju dan berkarakter, utamanya dalam pembentukan sikap beragama peserta didik.

- 5.2.2 kepada Guru, proses pembelajaran bukanlah hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi, seorang guru harus mampu menciptakan ide-ide baru yang dapat mengembangkan potensi psikomotorik peserta didik, selain itu guru juga harus memiliki kepribadian dan menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- 5.2.3 kepada Peserta didik belajar bukanlah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu akan tetapi juga merupakan suatu pembentukan sikap dan pola pikir yang baik. Oleh karena itu peserta didik diharapkan untuk membentuk sikap dan akhlak yang baik sehingga dalam perilaku kesehariannya dapat berguna untuk keluarga dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin M. 2011. *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. X: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darwis, Djamaluddin. 2008. *English For Islamic Studies*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: PT PrenadaMedia.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*. Bandung: CV Penerbit Dipenogoro.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drs. Muhammad Ansar Rahim, *Kepala Sekolah SMAN 3 Parepare*, wawancara pada tanggal 14 Desember 2018.
- Hamalik Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kecerdasan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Cet.I. Bandung: CV Alfabeta.
- Hj. Hartina S.Pd, *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismail SM dan Abdul Mukti. 2000. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono Kartini. 2015. *Patologi Sosial 1*. Cet. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Iqbal Muh. 2014. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang peserta didik SMAN 1 Pomalaa Kab. Kolaka*.

- Ladianawati Resky. 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Duampanua*. Parepare.
- Lawang Robert M. Z. 2009. *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*. Bandung: Puri Pustaka.
- Margono S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitataif*. Jakarta: PT Remaja RosdaKarya.
- Moore. T. W. *Philosophy of Education an introduction*: London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*, Cet.XIII. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd., *Guru PAI*, wawancara pada tanggal 15 Desember 2018.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*. Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Cet.I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Undang-Undang RI. No.2 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Panca Usaha
- Uno. B. Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis S Sofian. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



DATA SEKOLAH

4.1 Kesiswaan

SMAN 3 Parepare memiliki peserta didik dengan jumlah 460 orang, Laki-laki 120 orang dan perempuan 192 Orang. Jumlah peserta didik berdasarkan usia ialah, 13-15 tahun laki-laki 39 orang dan perempuan 76 orang dengan total 115, usia 16-20 tahun laki-laki 65 orang dan perempuan 132 orang dengan total 197.

Jumlah peserta didik tingkat pendidikan sebanyak dengan tingkat 12 sejumlah 171 orang terdiri dari laki-laki 79 orang dan perempuan 92 orang. Pada tingkat 11 sejumlah 154 orang terdiri dari laki-laki 60 orang dan perempuan 94 orang. Tingkat 10 sejumlah 135 orang terdiri dari laki-laki 62 orang dan perempuan 73 orang.

4.1.1 Jumlah Peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
120	192	312

4.1.2 Jumlah Peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Total
X	62	73	135	460
XI	60	94	154	460
XII	79	92	171	460

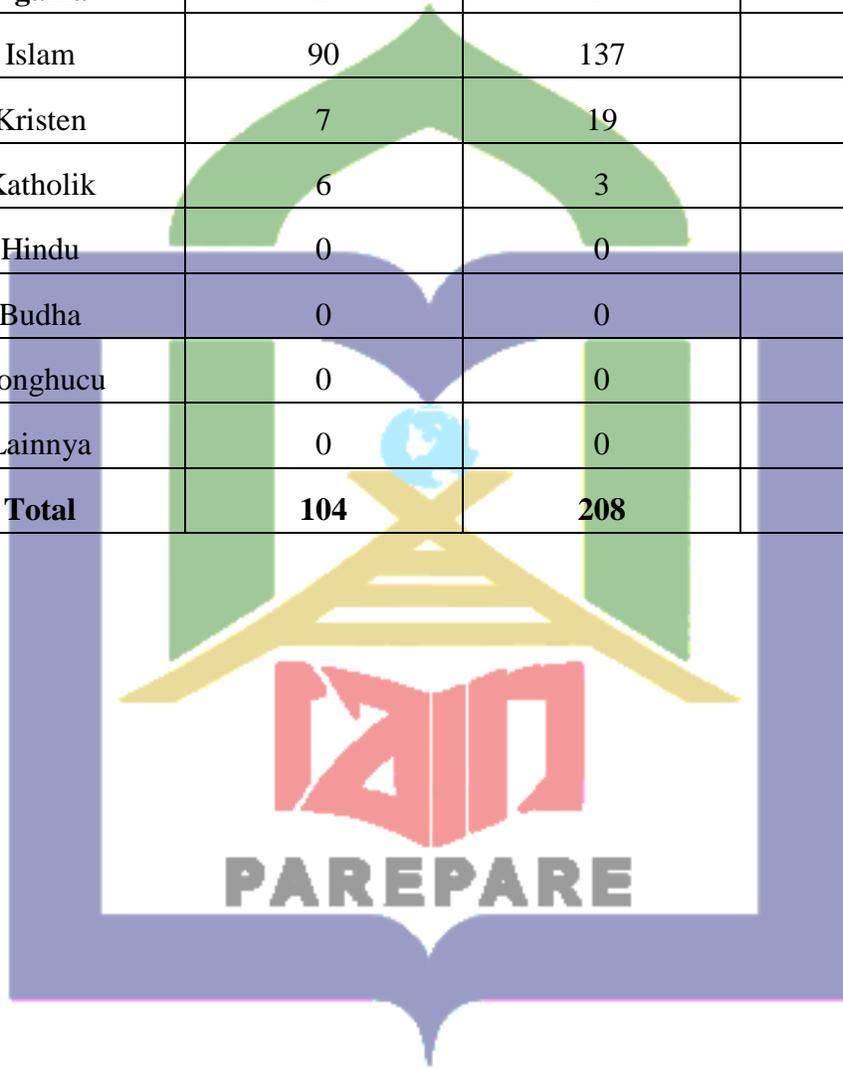
4.1.3 Jumlah Peserta didik berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
<6 tahun	0	0	0
6-12 tahun	0	0	0
13-15 tahun	39	76	115
16-20 ahun	65	132	197

>20 tahun	0	0	0
Total	104	208	312

2.4.4 Jumlah Peserta didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	90	137	227
Kristen	7	19	26
Katholik	6	3	9
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	104	208	312





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

Nomor : B. 3569/In.39/PP.00.9/12/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan Wilayah VIII
di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare :

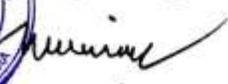
Nama : NURUL FITRI H
Tempat/Tgl.Lahir : PAREPARE, 06 Agustus 1997
NIM : 14.1100.065
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : RANGA RANGA, KEL. SINYONYOI, KEC.
KALUKKU, KAB. MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih.

10 Desember 2018


Pu Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaedi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII
BARRU, PAREPARE, SIDRAP

Jalan Jenderal Sudirman No. 123 Parepare, Kode Pos 91125
Telpon. 081342561901/08114111132 email: cabdiwil8@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 867 /559 -CD.WILVIII/DISDIK

Yang Bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII, menerangkan bahwa :

1. Nama : NURUL FITRI H
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Lembaga : SI
Jurusan/Program Study : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam
Tempat Penelitian : SMA Negeri 3 Parepare

Kami tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian mulai 11 Desember 2018 sampai dengan 14 Januari 2019 dengan mendahului laporan ke sekolah dan hasil. (Penelitian setelah selesai dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII).

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Desember 2018

**KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH VIII**



ANDI SELLA, SE, MM

Pangkat : Pembina

NIP : 19610405 198603 1 020



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 PAREPARE
Jalan Pendidikan Tlp. (0421)22836 911123

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070/011/PRP/DISIDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa :

N a m a : NURUL FITRI H
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 6 Agustus 1997
NIM : 14.1100.065
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/Pendidikan Agama Islam
A l a m a t : Ranga Ranga, Kel. Sinyonyoi, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan penelitian pada SMA Negeri 3 Parepare dengan Judul Penelitian :

* PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMA NEGERI 3 PAREPARE*

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Januari 2019
Kepala Sekolah

Dr. MUHAMMAD ANSHAR RAHIM, M.Pd
NIP. 19660716 199103 1 010

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Muhammad Ansar Rahim, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Fitri
Nim : 14.1100.065
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Mamuju

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Desember 2018

Narasumber



Drs. Muhammad Ansar Rahim, M.Pd.
Nip. 19660716 199103 1 010

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Hartina, S.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Fitri
Nim : 14.1100.065
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Mamuju

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Desember 2018

Narasumber



Hj. Hartina, S.Pd.
Nip. 19611231 198603 2 103

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Fitri
Nim : 14.1100.065
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Mamuju

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Desember 2018

Narasumber



Nip:



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421) 2404

VALIDASI I INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : NURUL FITRI. H
NIM/Prodi : 14.1100.065/PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare

Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber dengan memberi beberapa pertanyaan, pada instrumen sebagai berikut:

A. Guru PAI

1. Bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMAN 3 Parepare?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 3 Parepare?
3. Bagaimana cara guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 3 Parepare?
4. Sebagai perencana pembelajaran, metode pembelajaran apa yang digunakan guru PAI untuk menarik peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan lebih betah untuk belajar dari pada berkeliaran diwaktu jam pelajaran berlangsung?
5. Bagaimana peran guru PAI sebagai Motivator dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang tersebut?
6. Guru di dalam proses pembelajaran dianggap sebagai evaluator yang mempunyai peran dalam hal menilai proses pembelajaran peserta didik dan membentuk sikap positif dalam pembelajaran. Menurut anda apakah ada

pengaruh antara perilaku menyimpang peserta didik terhadap nilai akademisnya?

7. Apa bentuk sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang, apakah ada efek jera sehingga peserta didik tidak mengulangi perilaku menyimpang tersebut?
8. Bagaimana kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, dan apakah dengan kerja sama tersebut dapat mengatasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik?

B. Kepala Sekolah

1. Apakah Guru PAI ikut serta dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di sekolah, ataukah langsung diberikan kepada guru BK?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai peran Guru PAI apakah ada kepedulian atau tidak dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

PAREPARE

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Wawancara kepada Guru PAI



Gambar 1.2 Wawancara kepada Guru PAI



Gambar 1.3 Wawancara kepada Guru PAI



Gambar 1.4 Wawancara kepada Kepala Sekolah



BIOGRAFI PENULIS



Nurul Fitri, Salah satu Mahasiswa di IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 06 Agustus 1997 di kota Parepare Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN Sampoang Kec. Kalukku Kab. Mamuju pada tahun 2008 dan SMPN 1 kalukku Kab. Mamuju pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan ke MA DDI Lombang-Lombang Kec. Kalukku Kab. Mamuju pada tahun 2014. Penulis menamatkan sekolah menengah pada tahun 2014 dan melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada Jurusan Tarbiyah dan Adab, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014, dan Lulus Program sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare pada tahun 2019.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Pesantren DDI Lil Banat Ujung Lare Parepare, dan melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN/KPM) di Desa Tangru Kec. Malua Kab. Enrekang Sulawesi Selatan.

Adapun Organisasi yang sempat digeluti selama kuliah di IAIN Parepare yaitu: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), kemudian menyelesaikan studinya di (IAIN) Parepare pada tahun 2019 dengan judul skripsi: **Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare.**